

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang peneliti paparkan pada bab sebelumnya, berikut merupakan hal-hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini:

- a) Hasil wawancara dengan pengajar menunjukkan kesulitan yang dialami pemelajar ketika belajar berbicara. Subjek penelitian ini merupakan pelatih asing yang berasal dari Korea Selatan. Subjek adalah pelatih olahraga Judo di KONI Jawa Barat. Sulit berkomunikasi dengan orang Indonesia terutama dengan atletnya, sehingga dibantu tenaga translater bahasa Korea-Indonesia yang difasilitasi KONI Jawa Barat. Subjek pernah belajar di Balai Bahasa UPI tahun 2012 selama 2 bulan. Subjek merasa kesulitan belajar di Balai Bahasa UPI dan sibuk menguruskan atlet PON dan *try out* ke Korea. Subjek bisa menulis bahasa Indonesia karena lebih mudah menulis daripada berbicara, menulis ada waktu untuk berfikir. Dari semua keterampilan berbahasa yang paling sulit dirasakan subjek adalah keterampilan berbicara, karena bicara itu berkomunikasi secara langsung, terkadang kosakata bahasa Indonesia yang dihafal hilang. Faktor yang menyebabkan kesulitan yang dialami oleh subjek adalah bukan orang Indonesia, tujuan ke Indonesia untuk melatih Judo bukan khusus untuk belajar bahasa. Tidak bisa latihan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia ketika masih di Korea karena tidak bisa bertemu dengan penutur bahasa Indonesia. Masyarakat Indonesia banyak menggunakan bahasa daerah, singkatan, dan bahasa gaul. Subjek merasa mendapat banyak kesempatan belajar komunikasi dari keseharian bertemu dengan orang Indonesia terutama dengan atletnya di tempat latihan, karena kesempatan belajar berbicara lebih optimal didapatkan ketika berinteraksi langsung dengan orang Indonesia walaupun masih pelan-pelan dan dibantu oleh kamus.

b) Nilai rata-rata kemampuan awal subjek pada fase *baseline-1* adalah 74.5. Fase ini dilakukan sebanyak enam kali. Pada fase ini, subjek belum mendapatkan perlakuan atau intervensi dengan menggunakan pembelajaran berbasis metode langsung. Subjek kerap kali bertanya kepada lawan tutur mengenai isi tes yang diberikan, hal ini terjadi karena kurangnya penguasaan kosaka bahasa Indonesia terutama kosakata latihan judo. Presentase stabilitas dalam fase ini adalah 100% karena nilai subjek begitu variatif dan kecenderungan arahnya pun menaik lalu sedikit menurun. Pada fase intervensi, nilai rata-rata kemampuan berbicara subjek adalah 78.9. Fase ini dilaksanakan sebanyak enam kali. Pada fase ini subjek sudah mulai belajar dengan menggunakan pembelajaran berbasis metode langsung. Jika dilihat dari rata-rata nilai kemampuan berbicara pada sebelumnya, subjek mengalami kenaikan rata-rata kemampuan. Pemelajar juga mulai mengurangi pertanyaan-pertanyaan pada tiap sesinya. Dalam sesi ini pemelajar dilatih untuk berkomunikasi langsung mengenai prosedur latihan judo, teknik yang baik saat latihan judo, teknik yang baik saat bertanding, menjelaskan program latihan, dan berkomunikasi dengan atletnya diluar tema latihan. Presentasi stabilitas dalam sesi ini adalah 100% di mana presentasinya stabil, walaupun tingkat kesulitan tes bertambah yaitu pembelajar ditekankan untuk berkomunikasi, berbicara dalam berbagai kondisi, tidak hanya mengetahui kosakata bahasa Indonesia saat latihan judo. Kecenderungan arah dalam grafik sesi ini adalah menaik di mana kenaikan terjadi namun tidak terlalu drastis sehingga bisa dikategorikan stabil. Pada fase *baseline-2*, nilai rata-rata kemampuan berbicara yang didapatkan oleh subjek adalah 93.8. Fase ini dilaksanakan sebanyak enam kali dengan tes kemampuan berbicara yang sama dengan ketika pelaksanaan *baseline-1*. Dari hasil nilai yang didapatkan oleh subjek menunjukkan adanya peningkatan rata-rata dari fase-fase sebelumnya. Tingkat stabilitas dalam fase ini adalah 100%. Hal ini dikarenakan nilai yang subjek dapatkan dalam sesi ini tidak terlalu variatif dan kecenderungan arah dalam grafik pada sesi ini

menunjukkan kenaikan dan juga penurunan yang tidak terlalu signifikan.

- c) Dari data hasil tes kemampuan berbicara yang didapatkan oleh subjek, menunjukkan terjadinya kenaikan rata-rata nilai kemampuan berbicara yang didapatkan subjek pada tiap fasenya dari rata-rata 74.5, menuju 78.9, kemudian 93.8. Tingkat stabilitas dari tiap nilai yang didapatkan subjek pada tiap fasenya juga mengalami kenaikan, stabilitas menunjukkan 100%. Rentang kenaikan antara kondisi *baseline-1* dan intervensi adalah 4.4. Rentang kenaikan antara kondisi *baseline-2* dan kondisi intervensi adalah 14.9. Sedangkan rentang antara kondisi *baseline-1* dan kondisi *baseline-2* adalah 19,3. Presentase overlap dari hasil penelitian ini juga menunjukkan presentase 0% yang berarti tidak adanya data tumpang tindih antara kondisi *baseline-1* dengan kondisi intervensi. Sehingga presentase overlap tersebut dapat memberikan simpulan bahwa perubahan kemampuan subjek dapat diyakini. Jika dilihat dari hasil analisis data di mana presentase overlap subjek menunjukkan tidak adanya data yang tumpang tindih dan kenaikan rata-rata nilai yang dialami oleh subjek pada tiap kondisi setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran melalui metode langsung, menunjukkan bahwa H_0 diterima yaitu terdapat perubahan kemampuan berbicara pemelajar BIPA tingkat dasar (A2) setelah diberikan intervensi dengan menggunakan pembelajaran melalui metode langsung yang berupa peningkatan.

B. Implikasi

- a) Peneliti
- 1) Penerapan pembelajaran berbasis metode langsung dapat membantu peneliti untuk menghadirkan situasi saat latihan fisik dan latihan judo di dalam tuturan.
 - 2) Penerapan pembelajaran berbasis metode langsung dapat membangun konteks ketika tuturan berlangsung.

- 3) Penerapan pembelajaran berbasis metode langsung dapat mengenalkan budaya di Indonesia dan membandingkan perbedaan, persamaan budaya Indonesia dan Korea Selatan.

b) Pemelajar

- 1) Penerapan pembelajaran berbasis metode langsung membantu pemelajar untuk mengenal kosakata bahasa Indonesia dalam latihan judo di Indonesia terutama di Jawa Barat.
- 2) Penerapan pembelajaran berbasis metode langsung membantu pembelajar untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia saat latihan.
- 3) Penerapan pembelajaran berbasis metode langsung membantu pemelajar untuk memperlancar komunikasi saat latihan ataupun diluar jam latihan.
- 4) Penerapan pembelajaran berbasis metode langsung membantu pemelajar untuk mengetahui perbandingan antara persamaan, perbedaan budaya di Indonesia dan di Korea Selatan.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini dengan menggunakan eksperimen subjek tunggal pada pembelajar BIPA yang berasal dari Korea Selatan, pembelajaran berbasis metode langsung dapat digunakan dalam pembelajaran berbicara BIPA tingkat dasar (A2). Berikut merupakan rekomendasi yang peneliti ajukan dalam kaitannya dengan penerapan pembelajaran berbasis metode langsung pada pembelajaran berbicara BIPA tingkat dasar (A2).

a) Peneliti

- 1) Pemaparan mengenai langkah-langkah dalam pembelajaran berbasis metode langsung harus disampaikan dengan baik kepada pembelajar, supaya pemelajar tidak bingung mengenai pelaksanaan langkah selanjutnya.

- 2) Pastikan pemelajar memahami pembelajaran yang lebih khusus yaitu berfokus pada tujuan mempelajari bahasa Indonesia.

b) Peneliti Selanjutnya

- 1) Pemaparan mengenai langkah-langkah dalam pembelajaran berbasis metode langsung harus disampaikan dengan baik kepada pemelajar, supaya pemelajar tidak bingung mengenai pelaksanaan langkah selanjutnya dalam pembelajaran.
- 2) Pastikan pemelajar memahami pembelajaran yang lebih khusus yaitu berfokus pada tujuan mempelajari bahasa Indonesia.
- 3) Fokuskan tes berbicara pada satu keterampilan berbicara sesuai dengan tujuannya menurut Tarigan.